

KAJIAN ESTETIKA ORNAMEN PADA ELEMEN MASJID AGUNG SURAKARTA DALAM KONTEKS BUDAYA

Esterica Yunianti

¹Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret
Corresponding author : estericyunianti@yahoo.co.id

Info Artikel

Diterima

Januari 2018

Disetujui

Maret 2018

Dipublikasikan

Juni 2018

Keywords

Estetika,
Ornamen,
Kebudayaan Jawa-Islam,
Masjid

Abstrak

Ornaments of the Great Mosque of Surakarta appear in several forms. Ornaments influenced by Hindu, Buddhist, Islamic and Javanese patterns are interesting phenomena to be studied. This study aims to (1) Identify and analyze ornaments (2) Analyze the meaning of ornaments (3) Analyze the linkages of aesthetic elements found in the ornaments of Surakarta Grand Mosque with education. This study uses qualitative methods through aesthetic studies to find the shape and meaning of ornaments in the Great Mosque of Surakarta. Data collection is done by (1) Observation (2) Interview (3) Study of documents. Data analysis is done by data reduction, data presentation, and conclusion drawing / verification. Results (1) ornaments on elements of the Great Mosque of Surakarta have a visual form that is influenced by Javanese culture, Islam is related to Hindu-Buddhism (2) ornaments on elements of the Great Mosque of Surakarta have aesthetic values that are in accordance with 'the concepts of Javanese aesthetics and Islamic aesthetics (3) ornaments on elements of the Great Mosque of Surakarta have educational values including useful and valuable values (truth values), beautiful (aesthetic values), good (moral values), religious (religious values).

PENDAHULUAN

Keberadaan Masjid Agung Surakarta sebagai wujud ekspresi ranah spiritual, merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah Keraton Kasunanan Surakarta. Sejarahnya, Masjid Agung Surakarta yang merupakan elemen penting dari Keraton Kasunanan Surakarta memiliki ikatan historis dengan dinasti Mataram Islam. Dalam buku sejarah Masjid Agung Surakarta disebutkan bahwa sebelum Kasunanan Surakarta mengukuhkan eksistensinya selama beratus-ratus tahun, dinasti Mataram Islam sudah diawali dari Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelum 1625. Kerajaan yang beribukota di Kotagede yang dianggap sebagai cikal bakal kerajaan dinasti Mataram Islam itu selanjutnya dipindah ke Pleret yang mengukuhkan eksistensinya pada 1625-1677. Karena pemberontakan Trunajaya, pusat

pemerintahan kerajaan dinasti Mataram Islam dipindahkan kembali dari Pleret ke Kartosura (1677-1745). Tidak sampai di Kartosura, pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam kembali dialihkan ke Surakarta lantaran pecah peristiwa Geger Pecina. Keraton Kasunanan Surakarta mulai dibangun pada tahun 1745, yang di sekitar pusat pemerintahan selalu ditemui masjid sebagai pelengkap keraton. Hal tersebut membuktikan bahwa masjid merupakan hal penting dalam Dinasti Mataram Islam yang digunakan untuk kepentingan penguasa lokal dalam membumikan islam di wilayahnya. Dari riwayat kerajaan Dinasti Mataram Islam, dapat diketahui bahwa Surakarta merupakan pusat pemerintahan terakhir yang eksistensi dan keberadaannya masih dijumpai hingga sekarang.

Masjid Agung Surakarta telah diketahui merupakan salah satu simbol keIslaman di

Kasunanan Surakarta. Tingginya kesadaran religius Raja dan masyarakat, membuat perkembangan agama Islam dan pengelolaan masjid sebagai cahaya terang dalam kehidupan semakin meningkat. Pembangunan masjid terus dilakukan oleh Raja-Raja Kasunanan untuk menyempurnakan Masjid Agung Surakarta dan di masjid tersebut, berbagai ajaran agama Islam disampaikan. Agama Islam merupakan sistem keyakinan, sedangkan budaya Jawa adalah falsafah kehidupan yang diyakini masyarakat Jawa. Sehingga berbagai terobosan dan pembangunan yang berkaitan dengan Masjid Agung, tidak lepas dari pendidikan agama dan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Secara fisik, Masjid Agung Surakarta memiliki unsur-unsur dalam penciptaannya, di antaranya bangunan utama Masjid yang berada di tengah-tengah kompleks, terdiri dari (1) ruang Utama, berbentuk persegi yang mempunyai empat saka guru dan dua belas saka rawa. Kelengkapan yang ada antara lain adalah mihrab yang berada di bagian tengah sisi barat, dan mimbar sebagai tempat khatib, dan terdapat pintu untuk menghubungkan ke serambi dan ruang sayap dan jendela, (2) ruang sayap yang terdiri dari ruang utara dan selatan (ruang selatan dinamakan Pawestren sebagai tempat salat untuk wanita dan ruang utara dinamakan pabongan dan yogaswara sebagai balai rapat untuk laki-laki dan balai kitan), (3) serambi, yang berbentuk persegi panjang membentang utara selatan dan mempunyai serambi berbentuk persegi panjang semacam lorong yang menjorok ke depan (tratag rambat) yang bagian depannya membentuk kuncung, (4) dan tempat berwudhu yang berada di sisi kanan kiri atau utara selatan, sebelah utara adalah tempat wudhu untuk pria dan selatan adalah tempat wudhu untuk putri.

Tidak hanya berkutat dengan ruang-ruang, di dalam Masjid Agung Surakarta juga terdapat elemen-elemen yang mendukung pembangunan Masjid, di antaranya adalah

mihrab, mimbar, pintu - daun pintu, kusen, tiang, atap. Di dalam elemen-elemen masjid yang berupa mihrab, mimbar, pintu-daun pintu, kusen, tiang, atap, terdapat hiasan berwujud ornamen yang mempunyai nilai estetis. Ornamen yang melekat pada elemen bangunan masjid merupakan bentuk tambahan dengan lebih mementingkan estetika dan tanpa mempengaruhi fungsi. Akan tetapi kepercayaan masyarakat jaman dulu, ornamen memiliki fungsi filosofis, karena seperti pendapat Dharsono dan Nanang, bahwa dalam masyarakat budaya mistis, yang masih didominasi oleh unsur kepercayaan aslinya, dijumpai sistem dan cara berpikir berdasarkan "kesatuan kosmos". Mikrokosmos (batin manusia), makrokosmos (alam "lain") adalah satu kesatuan hubungan antara mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos (2004: 202). I Kuntara Wiryamartana dalam Arjunawiwaha, menjelaskan hubungan mikro-makro-metakosmos ini sesuai sistem berpikir budaya mistis Indonesia, sejak masa prasejarah sampai zaman budaya Hindu-Budha di Jawa (Dharsono, Nanang 2004: 202).

Keberadaan ornamen pada elemen masjid melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk memahami lebih jauh ornamen tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa ornamen sebagai bagian dari elemen estetika Masjid Agung Surakarta muncul dengan beberapa macam bentuk di antaranya ornamen berbentuk bunga *padma* yang artinya motif teratai. Motif teratai mirip dengan bentuk-bentuk motif teratai pada kaki candi Hindu-Budha atau mirip dengan alas patung dewa pada candi Hindu-Budha. Bentuk ornamen yang lainnya adalah *putri mirong*. Terdapat juga ornamen kepala Naga, *tlancapan*, *lunglungan*, *sengkulungan*, geometris. Elemen hias yang digunakan untuk mengisi ornamen pada Masjid Agung Surakarta dominan menggunakan bentuk motif flora. Motif-motif tersebut diambil dari bentuk stilasi daun ikal dan bunga. Dari

pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa ornamen yang ada di Masjid Agung Surakarta banyak di pengaruhi oleh corak Hindu, Budha, keIslaman dan Jawa. Munculnya elemen estetis pada ornamen di Masjid Agung Surakarta menjadi bahan menarik untuk dikaji terkait dengan konsep estetika penciptaannya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian difokuskan pada ornamen pada elemen Masjid Agung Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melalui kajian estetika yang digunakan untuk mengungkap bentuk dan makna dari segi estetika kesenirupaian dan dikaitkan dengan estetika Islam dan estetika Jawa.

Pembahasan estetika dalam karya seni dan desain berkisar pada dua arus, yakni: (1) pendekatan dari dalam atau intrinsik, yaitu pendekatan yang mencoba memahami rasa, yakni resensi seni yang mencoba memberikan apresiasi dari dalam serta dari kode yang dipunyai oleh karya itu sendiri. (2) pendekatan dari luar ke karya seni melalui disiplin ilmu atau kaca mata kode ilmu itu untuk membedah karya tersebut (Sutrisna, 2005: 269). Di dalam tesis ini, kedua pendekatan estetika yakni intrinsik dan ekstrinsik digunakan. Melalui pendekatan intrinsik, peneliti memahami bentuk estetis ornamen pada masjid Agung Surakarta pada struktur dan bentuknya. Bentuk estetis dalam karya seni rupa dapat dilihat dari bentuk fisik seperti garis, raut, warna, tekstur dan sebagainya. Nilai ekstrinsik dapat dilihat dari makna, pesan, atau harapan-harapan di luar bentuk fisiknya.

Kajian makna dibahas menggunakan pendekatan estetika Jawa dan estetika Islam, utamanya dengan pendekatan estetika Jawa sesuai dengan ‘konsep tri-loka’ (tiga jagat), pendekatan estetika sesuai dengan ‘konsep mandala’, sesuai ‘ajaran kosmogoni Jawa’ tentang ‘keblat papat kelima pancer’ dan

konsep ‘manunggaling kawula gusti’. Sedangkan estetika Islam sesuai konsep persepsi dasar tentang Tuhan, alam, manusia dan kehidupan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif. Secara khusus menggunakan analisis interaktif yang mencakup tiga alir terpadu yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/ verifikasi.

PEMBAHASAN

Bentuk dianggap sebagai suatu yang fundamental, berdiri sendiri sebagai suatu elemen tertutup dan terstruktur dalam dunia visual. Istilah organisasi, kejelasan, kebenaran dan ekspresi dalam estetika tidak selalu sama dalam aplikasinya, tetapi pada umumnya membantu dalam menggambarkan suatu kesatuan bentuk yang berhasil (Wardani, 2013: 198). Bentuk adalah hal pertama yang dapat dilihat oleh pengamat karena di dalamnya terdapat unsur-unsur elemen visual seperti garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna, dan cahaya, yang disusun dengan pertimbangan prinsip desain untuk menghasilkan komposisi dalam kesatuan desain (Piliang, 2010: xxiii-xxiv).

Selanjutnya pembahasan bentuk ornamen dikaji satu persatu pada elemen-elemen bangunan Masjid Agung Surakarta.

Tabel 1. Bentuk Ornamen pada Mihrab Masjid Agung Surakarta

No	1	2	3	4
Ornamen	Geometris	Geometris	Geometris	Geometris
Gambar				
Garis	Beraturan lengkung pada bagian paling atas lurus, yaitu	Beraturan lengkung pada bagian paling atas lurus, yaitu	Beraturan lengkung pada isian dengan tulisan kaligrafi	Beraturan lengkung pada isian dengan tulisan

	vertikal dan horizontal yang membentuk kotak	vertikal dan horizontal yang membentuk kotak	lurus yang membentuk segitiga	kaligrafi lurus yang membentuk segitiga
Tekstur	tekstur timbul pada pahatan di material kayu halus pada permukaan ornamen	tekstur timbul pada pahatan di material kayu halus pada permukaan ornamen	tekstur timbul pada hiasan kaligrafi halus pada permukaan ornamen pahatan di material kayu	tekstur timbul pada hiasan kaligrafi halus pada permukaan ornamen pahatan di material kayu
Raut (shape)	kotak/ persegi cekung dan cembung	kotak/ persegi cekung dan cembung	segi sepuluh segi tujuh seperti kendi yang ditutup	segi sepuluh segi tujuh seperti kendi yang ditutup
Warna	warna coklat pada setiap bagian	warna coklat pada setiap bagian	warna coklat pada setiap bagian ornamen warna kuning emas pada hiasan kaligrafi	warna coklat pada setiap bagian ornamen warna kuning emas pada hiasan kaligrafi
Ruang	Teratur jarak berdekatan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya.	Teratur jarak berdekatan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya.	Bervolume pada bentuk ornamen yang memberi kesan sebagai wadah jarak bersinggungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya.	Bervolume pada bentuk ornamen yang memberi kesan sebagai wadah jarak bersinggungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya.
Komposisi	Simetri kanan dan kiri, atas bawah sama	Simetri kanan dan kiri, atas bawah sama	Simetri kanan dan kiri sama	Simetri kanan dan kiri sama

Ruang	<ul style="list-style-type: none"> menyatu dengan material dasar 	<ul style="list-style-type: none"> Bervolume pada bentuk ornamen jarak berdekatan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lainnya.
Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> asimetri 	<ul style="list-style-type: none"> Simetri kanan dan kiri sama

Adapun ornamen-ornamen di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut: a. Ornamen *Padma* berupa ukiran stilasi bunga teratai tampak samping sekaligus berupa stilasi huruf arab yang berbunyi Muhammad yang dibuat pada batu hitam dasar tiang, dimaknakan sebagai simbol ajaran Nabi Muhammad SAW adalah ajaran yang suci. b. Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong* artinya seorang putri yang malu, ornamen tersebut berupa stilasi huruf Arab yang berbunyi *Muhammad Rosul Allah* dan baigan dalam *mirong* berbentuk garisan yang menyerupakan Sri Sultan yang lagi menggunakan pakaian kesultanannya. *Putri Mirong* dimaknai sebagai simbol bahwa sultan itu adalah *khalifatullah fil ardi* yang menerapkan dan mencontohkan budaya malu berdasarkan ajaran dari Rasul Muhammad SAW. c. Ornamen *Sorotan* berupa stilasi dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad dibentuk menyerupai pusaka trisula, ini menyimbolkan bahwa Nabi Muhammad adalah *uswatun khasanah*. d. Ornamen *Tlacapan* yaitu sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan. e. Ornamen *Lunglungan* menyimbolkan rezki dan dermawan. *Lunglungan* berasal dari kata *lung* dan *tetulung*. Kata *lung* artinya tanaman merambat atau suluran dimaksudkan rezeki yang selalu datan, sedangkan *tetulung* diartikan menolong atau sifat dermawan. Sehingga *lunglungan* mempunyai makna bahwa rezeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan Allah kepada manusia digunakan untuk tolong-menolong sesama manusia.

Sesungguhnya lingkungan alam fisik dan sosial budaya dapat memiliki nilai

Tabel 2. Bentuk Ornamen pada Tiang Serambi Masjid Agung Surakarta

No	1	2
Ornamen	Putri Mirong	Sorotan
Gambar		
Garis	<ul style="list-style-type: none"> Tak Beraturan lengkung pada bagian tepi ornamen vertikal pada bagian pangkal ornamen putri mirong dan sisi ornamen sorotan 	<ul style="list-style-type: none"> Beraturan Vertikal pada bagian tepi ornamen Garis miring pada ujung ornamen yang menuju ke bawah
Tekstur	<ul style="list-style-type: none"> tekstur timbul pada pahatan di material kayu halus pada permukaan ornamen 	<ul style="list-style-type: none"> tekstur timbul pada pahatan di material kayu halus pada permukaan ornamen
Raut (shape)	<ul style="list-style-type: none"> seperti sayap burung garuda 	<ul style="list-style-type: none"> tiga cabang dengan bentuk simetris dengan ujung runcing menuju ke bawah atau menuju ke ornamen putri mirong
Warna	<ul style="list-style-type: none"> warna kuning emas pada bagian tepi ornamen warna biru muda pada bentuk ornamen dan material kayu 	<ul style="list-style-type: none"> warna kuning emas pada bagian tepi ornamen warna biru muda pada bentuk ornamen dan material kayu

pendidikan, dan oleh karenanya dapat menjadi sumber belajar (Sugiarto, 2015: 136). Nilai Pendidikan dari Analisis Estetika Bentuk dan Makna Ornamen Masjid Agung Surakarta adalah sebagai berikut. Pertama, nilai kebenaran dapat diambil dari keberadaan ornamen Masjid Agung Surakarta sebagai penghias tempat beribadatan agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang memiliki keyakinan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan yang memiliki keagungan dalam jagad raya. Kedua, nilai estetika dapat dilihat dari bentuk fisik dan dalam dari ornamen Masjid Agung Surakarta yaitu pengadaan dan penataan setiap bagian-bagian yang terdapat di dalam ornamen masjid. Nilai estetika dapat dilihat dari susunan bentuk, ritme, keseimbangan, harmoni bentuk ornamen. Nilai estetika juga dapat dilihat dari pemilihan warna yang digunakan dalam setiap tampilan ornamen. Ketiga, nilai etika dapat dilihat dari makna penempatan ornamen. Makna keharmonisan dan keseimbangan di dalam kehidupan dari susunan yang simetris, menjelaskan adanya nilai etika dan moral. Keempat, nilai religius yang terdapat pada bentuk dan makna Masjid Agung Surakarta dapat menanamkan sikap masyarakat untuk senantiasa ingat akan penciptanya. Makna konsep Jawa kiblath papat lima panca dari bentuk ornamen yang melambangkan kesetaraan kekuatan empat arah (utara, selatan, timur, barat) dengan kekuatan inti di tengah merupakan nilai agama Islam yang dapat dipetik. Nilai religius dari kepercayaan kekuatan empat arah dengan kekuatan inti di tengah yaitu dari Allah SWT.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa (1) ornamen pada elemen Masjid Agung Surakarta memiliki bentuk visual yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa, Islam berkaitan dengan Hindu-Budha (2) ornamen pada elemen Masjid Agung

Surakarta memiliki nilai estetis yang sesuai dengan 'konsep estetika Jawa dan estetika Islam (3) ornamen pada elemen Masjid Agung Surakarta terdapat nilai pendidikan di antaranya nilai yang berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Peneliti menyarankan agar bentuk Masjid Agung Surakarta dijaga keasliannya karena merupakan produk budaya yang harus dilestarikan. Hasil penelitian tentang kajian estetika ornamen pada elemen Masjid Agung Surakarta agar digunakan sebagai bahan pengetahuan dalam pengayaan materi pembelajaran seni budaya dalam keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis kaitannya dengan nilai pendidikan dan nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono. Nanang. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Pengurus Masjid, (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2010). Esai Pembuka: Pendekatan dalam Penelitian Desain, Pelbagai Pendekatan Paradigma, dalam John A. Walker, *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalansutra.
- Sugiarto, Eko. 2017. Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang. *Imajinasi: Jurnal Seni* 11 (2), 135-142
- Sutrisno, Mudji dkk. (2005). *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wardani, L. (2013). *Estetika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta*. Disertasi. UGM

